

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang diambil sebagai acuan untuk dapat membuat penelitian terbaru dan juga untuk menghindari terjadinya kesamaan pada penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu juga berguna sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang sudah ada dan juga penelitian terbaru, adanya penelitian terdahulu dalam sebuah karya ilmiah sangat penting agar penelitian yang ada saat ini mempunyai kebaruan.

Penelitian terdahulu juga digunakan untuk dapat menambah beberapa hal seperti memperkaya studi kasus yang dianalisis oleh peneliti, memperkuat alur penelitian karena sudah adanya acuan dari penelitian terdahulu yang mengambil topik serupa sebagai acuan, serta dapat memperkaya bahasa untuk dapat menunjang penelitian terbaru. Penelitian terdahulu juga berguna untuk dapat membuat peneliti tidak terlalu berbesar hati kepada penelitiannya karena dengan adanya penelitian terdahulu dapat memperlihatkan bahwa penelitian yang sedang diteliti merupakan reduksi dari penelitian yang terdahulu, hanya mungkin beberapa kasus dan rentang waktu yang berbeda menjadikan adanya kebaruan dalam penelitian yang baru ini.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dengan tema mengenai jaringan sosial yang ada di masyarakat yaitu:

*Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu*

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi bagaimana berbasis COVID-19	Rizqy Anita Putri	analisis deskriptif	2020	Hasil penelitian menunjukkan Solidaritas Pangan Jogja (SPJ) muncul sebagai aktor alternatif penyedia kesejahteraan berbasis jaringan sosial yang muncul. Dalam artikel ini juga dijelaskan walaupun SPJ sebagai jaring pengaman tetap mengalami krisis yaitu: (1) kekurangan anggota karena sifatnya adalah sukarela (2) Peran SPJ secara spesifik adalah dengan mendistribusikan makanan, karena makanan atau nasi bungkus adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Partisipasi Anggota Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSKP) Pada Program Kesejahteraan Sosial Bersama	Ari Juniansyah	observasi	2021	<p>hasil penelitian menunjukkan kelompok merupakan suatu hal yang lazim adanya di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik formal maupun informal, kelompok memiliki peran tersendiri yang menjadi aspek tujuan-tujuan dengan adanya kolektivitas para anggota kelompok di dalamnya, untuk itu peran kelompok bisa menjadi sumber kekuatan terlebih tingkah partisipasi yang mumpuni. Untuk itu perlu juga didalamnya ada pengendalian untuk menentukan arah kelompok tersebut dalam mencapai suatu tujuan yang sebenarnya.</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Solidarity During Covid-19 Pandemic	Didid Haryadi dan Devira Nur Maltasari	kualitatif	2020	<p>Hasil penelitian menunjukkan berhasilnya organisasi ini membangun kesadaran kolektif masyarakat di tengah Krisis yang terjadi pada Pandemi Covid-19.</p> <p>Hal ini juga diperkuat dengan alasan bahwa Indonesia masuk ke dalam 10 besar negara yang solidaritasnya masih kuat. Gerakan sosial ini juga mempunyai misi yaitu membuat perubahan dengan memanfaatkan mobilisasi massa untuk mengubah nilai-nilai budaya dan gaya hidup alternatif di tingkat akar-rumput.</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Jogo Tonggo Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Covid-19 di Jawa Tengah</p>	<p>Erisandi Arditama</p>	<p>kualitatif eksploratif</p>	<p>2020</p>	<p>hasil penelitian Jongo Tonggo merupakan gerakan untuk melindungi masyarakat Jawa Tengah dari Covid- 19 dengan cara saling mengingatkan. Jogo Tonggo juga merupakan konsep mitigasi bencana di Jawa Tengah yang kemudian menjadi Gerakan yang mengandung kearifan local dan berdampak kepada tumbuhnya kesadaran masyarakat akan taat pada protokol kesehatan.</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Inklusi Sosial Melalui Jaringan Kerja Gotong Royong Pada Masa Pandemi	Leni Widi Mulyani	Metode Kualitatif	2020	Gotong royong yang dilakukan masyarakat memiliki upaya untuk bersama-sama menanggulangi kemiskinan yang menjadi dampak dari Pandemi Covid-19. Gotong royong ini menekankan kepada kalangan miskin dan marjinal. Dalam gotong royong yang dilakukan masyarakat ini juga memperlihatkan ketahanan dan kemandirian masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan yang merupakan salah satu dampak dari pandemi.



Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Penguatan Program lumbung pangan Masyarakat Berbasis Desa Pada Era Covid-19</p>	<p>Benny Rachman dan Purwantini Tri B.</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>2020</p>	<p>Pengembangan Program lumbung pangan Masyarakat dalam era Covid-19 merupakan suatu langkah yang baik untuk dapat melindungi masyarakat dari kekurangan sumber daya, pengelolaan program lumbung pangan masih terbatas oleh keterlibatan masyarakat yang minim. Maka dari itu, pengelolaan program lumbung pangan mesti diikuti dengan adanya kemitraan dan juga konseling kepada pemerintah daerah untuk dapat menciptakan program lumbung pangan masyarakat yang kuat di era pandemi.</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Pengaruh Jaringan Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga di Pemukiman Kumuh Kota Makassar	Ridha Vivianti Sam Achmad	Metode Kuantitatif	2020	Jaringan sosial yang terjadi di daerah kelurahan Patingalloang tergolong dalam skala sedang karena masih banyak masyarakat yang mengikuti kelompok dan organisasi, serta masih terpenuhinya kebutuhan sehari-hari masyarakatnya dengan dukungan dari keluarga dan pemerintah daerah.



Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial, dan Norma	Vidya Yanti Utami		2020	Modal sosial yang kuat dimiliki oleh masyarakat menjadikan terjadinya aktivitas sosial yang baru yang dikemas menjadi desa wisata. Hal itu dapat terjadi karena adanya modal sosial di dalam masyarakat berupa kepercayaan, jaringan sosial dan norma.
Jaringan Sosial Petani Bawang Merah di Kelurahan Maratan Kabupaten Enrekang	Mardianti	Metode Kualitatif	2019	Terbangunnya kerjasama dan juga jaringan sosial petani bawang merah dengan mengedepankan kepentingan saya sama antara petani dengan jaringan yang dibangun adalah jaringan interest dan jaringan power.

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Pemetaan Jaringan Sosial dalam Organisasi	Siska Elasta Putri, Damsar, Bob Alfiandi	Metode kuantitatif	2018	Adanya aliran informasi yang berbeda antar aktor yang berinteraksi menyebabkan ketidakstabilan angka penjualan. Permasalahan tersebut menyebabkan kendala yaitu tidak tercapainya informasi kepada aktor lainnya.

Berdasarkan tabel 2.1, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu yang masih satu tema dengan penelitian yang sedang diteliti mengacu kepada penelitian yang membahas tentang jaringan sosial, gerakan sosial, dan juga kelompok sosial. Langkah selanjutnya yang akan dipaparkan adalah penarasian penelitian terdahulu untuk dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dengan penelitian yang sedang diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqy Anita Putri (2020) dengan judul “Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif

Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi bagaimana berbasis Covid-19” memiliki metode penelitian yaitu analisis deskripsi, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu: adanya aktor yang berperan besar dalam menggerakkan masyarakat untuk dapat membantu satu sama lain, serta jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dideskripsikan. Sedangkan, perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: perbedaan subjek dalam penelitian, pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah Solidaritas Pangan Jogja dan pada penelitian saat ini subjek penelitiannya adalah Program lumbung pangan. Teori yang digunakan juga berbeda. Fokus penelitian pada keduanya berbeda, serta lokasi penelitian yang berbeda satu sama lain, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian adalah di Yogyakarta dan pada penelitian yang sedang diteliti berlokasi di wilayah RT 03 Sukmajaya, Depok, Jawa Barat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Juniansyah (2021) dengan judul “Partisipasi Anggota Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSKP) Pada Program Kesejahteraan Sosial Bersama” dengan jenis penelitian adalah menggunakan metode observasi, memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan

yaitu: adanya aktor yang yang membuat masyarakat menjadi memiliki tujuan-tujuan yang bersifat pada satu kesimpulan dan juga persamaan metode penelitian yang menggunakan kualitatif. Sedangkan, perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu: adanya perbedaan subjek yang sedang diteliti, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah Anggota Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSPK) dan pada penelitian saat ini subjeknya adalah Progam Program lumbung pangan. Serta terdapat perbedaan dalam teori yang digunakan. Perbedaan juga terjadi pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu memilih lokasi penelitian di Bandar Lampung, sedangkan penelitian saat ini berlokasi di RT 03 Sukmajaya, Depok, Jawa Barat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Didid Haryadi dan Devira Nur Maltasari (2020) dengan judul “Solidarity During Covid-19 Pandemic” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu: adanya aktor yang dapat menggerakkan masyarakat di lokasi penelitian untuk dapat bergerak dan membangun kesadaran satu sama lainnya dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan, perbedaan yang terdapat diantara penelitian terdahulu dan penelitian yang dengan dilakukan

yaitu: perbedaan subjek penelitian yaitu pada penelitian terdahulu subjeknya adalah pada salah satu akar rumput di Yogyakarta, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan subjeknya adalah program lumbung pangan di wilayah RT 03 Sukmajaya. Lokasi penelitian, dan juga teori yang digunakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erisandi Arditama (2020) dengan judul “Jogo Tonggo Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Covid-19 di Jawa Tengah” menggunakan metode kualitatif eksploratif, memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu: kedua program yang ada bertujuan untuk melindungi masyarakat di lokasi penelitian dari krisis yang dihadapi pada masa Covid-19. Sedangkan, perbedaan yang terdapat di dalam penelitian subjek penelitian, teori yang digunakan, dan juga lokasi penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Widi Mulyani (2020) dengan judul “Inklusi Sosial Melalui Jaringan Kerja Gotong Royong Pada Masa Pandemi” menggunakan metode penelitian kualitatif, memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu: adanya upaya untuk dapat menanggulangi krisis yang diakibat oleh Covid-19 dan Persamaan metode penelitian. Sedangkan, perbedaan yang terdapat diantara

keduanya yaitu: perbedaan subjek penelitian, perbedaan lokasi, dan teori yang digunakan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Benny Rachman dan Purwantini Tri B (2020) dengan judul penelitian “Penguatan Program

lambung pangan Masyarakat Berbasis Desa Pada Era Covid-19” menggunakan metode penelitian kualitatif, memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu: persamaan bahasan yang diteliti yaitu tentang program lambung pangan dan bagaimana program lambung pangan menjadi solusi di tengah-tengah krisis pada covid-19 dan metode penelitian. Sedangkan, perbedaan yang terdapat diantara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang diteliti terletak pada lokasi penelitian dan juga teori yang digunakan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ridha Vivivanti dan Sam Achmad (2020) dengan judul “Pengaruh Jaring Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga di Pemukiman

Kumuh Kota Makassar” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, mempunyai persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu: melihat jaringan sosial yang berada di lokasi penelitian merupakan sesuatu yang berarti untuk dapat meningkatkan taraf kesejahteraan di dalam masyarakat dan persamaan metode penelitian dan juga sama-

sama ingin melihat pengaruh dari dengan adanya jaringan sosial di dalam masyarakat akan berdampak seperti apa. Sedangkan, perbedaan yang terdapat diantara keduanya yaitu: perbedaan subjek penelitian, penelitian terdahulu memilih subjek rumah tangga di pemukiman kumuh sedangkan penelitian yang sedang dijalankan menggunakan subjek Program lumbung pangan. Teori yang digunakan juga berbeda. Serta lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu memilih lokasi penelitian di kota Makassar sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengambil lokasi di wilayah RT 03 Sukmajaya, Depok, Jawa Barat.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Vidya Yanti Utami (2020) dengan judul “Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial, dan Norma” memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu: memanfaatkan jaringan sosial sebagai alat dalam menganalisis masyarakat dan untuk melihat bagaimana aktivitas masyarakat terjadi dengan adanya jaringan sosial. Sedangkan, perbedaan yang terdapat diantara keduanya adalah perbedaan tahun dan juga lokasi pada penelitian, dan juga perbedaan subjek yang diteliti oleh kedua penelitian.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Mardianti (2019) dengan judul “Jaringan Sosial Petani Bawang Merah di Kelurahan Maratan Kabupaten Enrekang” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu: terdapat persamaan hasil penelitian yaitu terbangunnya jaringan sosial di dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian, pemanfaatan jaringan sosial di tingkat masyarakat untuk dapat membangun kekuatan di antara warga dan juga persamaan pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan, perbedaan yang ada diantara kedua penelitian ini yaitu: adanya perbedaan pada subjek penelitian, penelitian terdahulu subjeknya adalah petani bawang merah sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengambil subjek Program lumbung pangan. perbedaan lain terjadi pada waktu penelitian dan juga lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu berlokasi di Kelurahan Maratan, Kabupaten Enrekang. Sedangkan pada penelitian yang saat ini sedang diteliti mengambil lokasi penelitian di wilayah RT 03 Sukmajaya, Depok, Jawa Barat.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Elasta Putri, Damsar dan Bob Alfiandi (2018) dengan judul “Pemetaan Jaringan Sosial dalam Organisasi” menggunakan metode kualitatif, memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu:

memanfaatkan jaringan sosial dan menganalisis permasalahan yang terjadi di masyarakat, menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang diteliti adalah perbedaan subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjeknya adalah distributor tupperware, sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti subjeknya adalah Program lumbung pangan. lokasi penelitian keduanya pun berbeda, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian di wilayah Batusangkar, Sumatera. Sedangkan, pada penelitian yang sedang dilakukan adalah di wilayah RT 03 Sukmajaya, Depok.

2.2 Kajian Kepustakaan

2.2.1 Covid-19

Coronavirus merupakan virus yang masih satu keluarga dengan dengan *Middle East Respiratory Syndrome* (MARS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang merupakan penyakit pernafasan akut. Penyebaran virus Covid-19 melalui percikan droplet saat batuk ataupun bersin yang mengenai benda di sekitar ataupun mengenai bagian segitiga wajah yaitu mata, hidung, dan mulut. Droplet juga dapat masuk ke dalam hidung dan mulut jika tanpa sengaja dihirup. Maka dari itu para peneliti menghimbau untuk menjaga jarak kurang lebih satu meter dan juga memakai masker untuk dapat menghindari tertularnya Covid-19.

Masyarakat saat ini banyak diperkenalkan dengan istilah baru yang muncul bersamaan dengan Covid-19 yaitu:

1. Endemi yang merupakan suatu fase di mana adanya penyakit yang berjangkit pada suatu daerah atau golongan masyarakat dengan kemunculan yang konstan ada di dalam suatu populasi tertentu.
2. Epidemik merupakan suatu fase di mana adanya penyakit yang berjangkit dengan cepat pada daerah yang luas dan dapat menimbulkan banyak korban karena adanya peningkatan penyebaran penyakit di atas suatu fase normal yang terjadi secara tiba-tiba.
3. Pandemi merupakan suatu fase di mana adanya penyakit yang berjangkit secara serempak di mana-mana dengan masif yang meliputi daerah geografis yang luas atau bisa dibilang pandemi merupakan epidemik yang menyebar hampir ke seluruh negara atau bahkan sampai kepada seluruh benua dan mengenai banyak orang dengan jumlah korban yang sangat banyak.

Pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan untuk dapat mengatasi pandemi Covid-19 supaya tidak menyebabkan tingginya korban. Kebijakan yang dibuat pemerintah juga bertujuan untuk membatasi mobilitas masyarakat untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19, kebijakan tersebut antara lain:

1. Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang biasa dikenal dengan PSBB merupakan kebijakan yang pertama kali dibuat oleh pemerintah untuk dapat menekan penyebaran virus Covid-19 dengan cara membatasi kegiatan sosial dan budaya, membatasi kegiatan dengan aspek pertahanan dan keamanan, meliburkan sekolah, tempat kerja, membatasi kegiatan keagamaan, dan juga membatasi kegiatan pada fasilitas umum. PSBB dilakukan sejak 4 April 2020.
2. Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi atau yang biasa dikenal dengan PSBB Transisi merupakan kebijakan pemerintah pada masa transisi pandemi Covid-19 yang menekankan adanya pelonggaran kebijakan dan masyarakat diberikan izin untuk dapat beraktifitas, bekerja di kantor, beribadah dan juga mengunjungi fasilitas umum dengan kapasitas 50% dari tempat yang dikunjungi. PSBB ini berlangsung dari 24 april sampai dengan 22 mei 2020.
3. Pembatasan Sosial Berskala Besar Ketat atau yang biasa dikenal dengan PSBB Ketat merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah akibat terjadinya lonjakan kasus positif Covid-19. Akibat dari lonjakan tersebut, pemerintah menetapkan hanya ada 11 sektor usaha esensial yang diperbolehkan tetap beroperasi dengan mengatur kapasitas 50% orang di sektor tersebut, tempat hiburan dan fasilitas umum ditutup kembali karena kedua tempat tersebut

dapat memicu lonjakan kasus Covid-19, kebijakan ini juga berpengaruh kepada tempat makan yang tetap diperbolehkan beroperasi, tetapi tidak boleh menerima pengunjung yang makan di tempat makan. Kebijakan ini dilakukan pada 22 Mei dan berlangsung selama 14 hari.

4. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Jawa-Bali atau yang biasa dikenal dengan PPKM Jawa-Bali merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur kebijakan PSBB untuk dapat lebih efektif melawan penyebaran pandemi Covid-19. Kebijakan PPKM Jawa-Bali ini diadakan serentak di pulau Jawa dan Bali dengan peraturan bahwa masyarakat tetap boleh beraktifitas dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, perusahaan diperbolehkan beroperasi dengan kapasitas 75% dari total keseluruhan pekerjaanya, namun di kebijakan ini ada pengecualian untuk beberapa sektor esensial seperti keuangan dan energi yang diperbolehkan untuk dapat beroperasi dengan kapasitas 100% dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pada kebijakan ini juga ada pembatasan waktu berkegiatan yaitu hanya sampai pada pukul 19:00, untuk tempat ibadah hanya boleh beroperasi dengan kapasitas 50% jemaat, dan untuk tempat makan hanya boleh berkapasitas 25% pengunjung. Kebijakan ini berlangsung dari tanggal 11 Januari sampai pada bulan Juli 2020 lalu terus

diperpanjang. Kebijakan ini dapat dilihat berbeda dengan kebijakan PSBB yang lainnya karena pada kebijakan ini yang diatur adalah pembatasan masyarakat dua pulau sekaligus.

5. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Mikro atau yang

biasa dikenal dengan PPKM Mikro yang merupakan kebijakan pemerintah dengan tujuan untuk dapat menekan laju penularan virus Covid-19 dari unit terbesar sampai pada unit terkecil di masyarakat yaitu RT dan RW. Kebijakan ini memiliki aturan untuk membatasi mobilitas masyarakat pada fasilitas umum dan pusat perbelanjaan hanya sampai pada pukul 21:00. Kebijakan ini berlangsung dari 9 Februari 2021 dan mengalami perpanjangan dengan tanggal yang tidak tepat antara satu dan lainnya.

6. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat atau

yang dikenal dengan PPKM Darurat merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk dapat menekan laju penyebaran virus Covid-19 yang ternyata melonjak kembali. Kebijakan ini berisikan aturan yang lebih ketat kepada masyarakat dibandingkan dengan kebijakan sebelumnya yaitu adanya pembatasan kegiatan masyarakat yang lebih ketat dari sebelumnya, masyarakat yang bekerja di sektor non-esensial hanya boleh bekerja di rumah dan untuk sektor esensial tetap diperbolehkan untuk dapat melakukan pekerjaan di kantor dengan kapasitas 50% pekerja, sementara untuk

sektor kritikal diperbolehkan dengan kapasitas 100%. Kegiatan di sektor esensial dan sektor kritikal dijalankan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan masyarakat di fasilitas umum ditiadakan dan untuk supermarket serta pasar tradisional hanya boleh beroperasi hingga pukul 20.00 dengan kapasitas maksimal 50% pengunjung. Untuk tempat makan kembali diberlakukan aturan untuk tidak menerima pengunjung yang makan di tempat. Kebijakan ini berlangsung mulai dari tanggal 3 Juli sampai pada 20 Juli 2021.

7. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 1-4 atau yang dikenal dengan PPKM Level 1-4 merupakan kebijakan baru yang dibuat pemerintah yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mempertimbangkan level situasi pandemi di daerahnya. Kebijakan ini berlangsung pada 11 november 2021 dan terus diperpanjang.
8. Kenormalan baru atau yang biasa dikenal dengan *new normal* merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah karena adanya penurunan angka positif Covid-19 secara signifikan terjadi di masyarakat. Pada kebijakan ini, masyarakat diperbolehkan untuk melakukan aktivitas di fasilitas umum dengan kapasitas 75%, perkantoran diperbolehkan beroperasi mulai dari 75% sampai 100%. Pada kebijakan ini juga sudah tidak adanya aturan jam

malam. Kebijakan ini merupakan kebijakan tatanan hidup baru untuk dapat berdampingan dengan Covid-19 yang dimulai sejak Januari 2022 sampai saat ini.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kebijakan untuk mengatur mobilitas masyarakat supaya tidak meluasnya penyebaran Covid-19 berubah-ubah tiap dua minggu atau sebulan sekali dengan mengacu kepada data kenaikan atau penurunan angka positif Covid-19. Peraturan yang ada juga dibuat oleh pemerintah pusat dan dilimpahkan ke pemerintah daerah untuk pengawasannya, hal ini membuat masyarakat sedikit kebingungan akan peraturan yang ada pada masa pandemi. Penelitian ini diambil pada masa kenormalan baru dikarenakan sudah longgarnya beberapa peraturan yang membatasi mobilitas masyarakat, vaksinasi sudah berjalan dengan baik yang membuat masyarakat dapat berinteraksi dengan lebih santai.

2.2.2 Masyarakat Kota

Masyarakat mempunyai pengertian sebagai sekumpulan individu yang mempunyai hubungan sosial, berkumpul dan memiliki kehidupan bersama, serta saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Adapun beberapa istilah lain dalam menyebut masyarakat yaitu:

A. Society

Kata *society* sangat erat hubungannya dengan artian kumpulan masyarakat yang memilih untuk hidup bersama dan menjadi anggota

dari masyarakat di mana ia hidup berkelompok. Masyarakat dalam istilah *society* juga berkaitan erat dengan adanya interaksi antar anggota masyarakat yang menimbulkan hubungan sosial, tingkah laku, dan cara hidup yang ada di dalam masyarakat tersebut. Kaitan

lainnya pada masyarakat dalam *society* adalah adanya dominasi dari masyarakat kelas atas yang menentukan apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dan dikenakan oleh seluruh masyarakat. Masyarakat dalam istilah ini biasanya juga disebut dengan masyarakat umum yang berarti tidak adanya pembatasan dan pengkhususan di dalam masyarakat tersebut.

B. *Community*

Masyarakat dalam istilah *community* atau komunitas memiliki kaitan dengan anggota masyarakat yang hidup bersama dalam kelompok besar maupun kecil, serta kelompok tersebut dapat menjalin hubungan sosial yang erat dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kuatnya hubungan sosial di dalam masyarakat dengan istilah komunitas ini biasanya disebut sebagai paguyuban karena masyarakatnya memiliki hubungan sosial yang sangat erat, lebih besar rasa sentimental terhadap anggota masyarakatnya, menunjukkan lokalitasnya, dan juga terlihat adanya pembatasan kediaman antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya di dalam komunitas tersebut. Masyarakat dalam istilah ini biasanya memiliki

nama untuk membedakan dengan masyarakat komunitas lainnya, contohnya adalah masyarakat Jakarta, Masyarakat Bekasi dan lain sebagainya.

Masyarakat dalam kategori sosial yang membahas bahwa masyarakat yang mempunyai ciri-ciri objektif yang ada di dalam masyarakat tersebut. Ciri-ciri objektif itu dikenakan oleh pihak luar dan sering tidak disadari oleh masyarakat yang bersangkutan untuk suatu maksud tertentu (Jamaludin, 2017). Ciri-ciri objektif tersebut bisa dilihat dari beberapa contoh antara lain untuk dapat membedakan warga negara yang bisa memilih dan warga negara yang belum bisa memilih adalah dengan menentukan secara tertulis dengan hukum yaitu pada usia 18 tahun ke atas untuk masyarakat yang sudah bisa menggunakan hak pilihnya. Masyarakat dalam golongan sosial merupakan masyarakat yang dikategorikan oleh pihak luar, namun masyarakat tersebut juga menyadari pengkategorian tersebut karena memang kategori tersebut mengikat di dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat sebagai kelompok dan perkumpulan yang merupakan bagian terkecil masyarakat yang berkumpul, berinteraksi memiliki aturan, identitas, dan juga sistem kepemimpinan di dalamnya.

Masyarakat perkotaan selalu diidentifikasi sebagai masyarakat yang *modern* atau sebagai masyarakat yang maju, tentu saja identifikasi tersebut didapatkan dengan cara membandingkan masyarakat kota dengan masyarakat

pedesaan yang cenderung diidentifikasi sebagai masyarakat yang sederhana dan tradisional. Masyarakat perkotaan juga dapat dilihat dalam konsep society dan community tergantung dari sejauh apa interaksi dan hubungan sosial di dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat perkotaan juga dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik:

- a. Hubungan yang terjadi pada masyarakat kota terjadi dengan dilandasi oleh pertimbangan hubungan pribadi
- b. Hubungan yang terjadi antara masyarakat kota terjadi dengan terbuka dan saling mempengaruhi satu sama lain
- c. Masyarakat kota meyakini bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- d. Masyarakat kota memiliki perbedaan yang diproporsionalkan untuk dapat membedakan mulai dari pendidikan dan pelatihan yang dijalankan oleh masyarakat kota
- e. Masyarakat kota memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan masyarakat desa
- f. Masyarakat kota memiliki hukum yang cenderung bersifat formal dan berlaku untuk tiap lapisan masyarakat yang ada di kota

- g. Masyarakat kota memiliki tata ekonomi yang berorientasi kepada ekonomi pasar yang menitikberatkan kepada nilai uang, persaingan, dan nilai inovasi

Adapun karakteristik yang berskala individu yang dimiliki oleh

masyarakat kota, antara lain:

- a. Memiliki sifat yang menerima perubahan
- b. Menyadari masalah yang ada disekitar mereka dan tidak luput dengan menyadari bahwa masalah yang ada tidak terlepas dari keberadaan dirinya sendiri
- c. Cenderung terbuka dengan pengalaman baru tanpa adanya sifat prasangka
- d. Cenderung memiliki akses informasi yang kuat dan akurat
- e. Memiliki orientasi mempersiapkan masa mendatang karena masyarakat kota memiliki pola pikir bahwa masa lalu dan masa sekarang adalah pengalaman bagi mereka dan masa depan merupakan harapan yang harus diperjuangkan.
- f. Meyakini potensi yang ada di dalam dirinya sehingga dapat mengasah potensi tersebut dengan lebih terarah
- g. Berusaha untuk terlibat dalam berbagai banyak isu-isu yang sedang hangat dibahas pada media sosial

- h. Mempunyai sikap pantang menyerah dan juga menghindari sifat fatalistik yang berserah kepada nasib
- i. Peka terhadap perubahan dan juga meyakini bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan manusia
- j. Mampu menyadari dan menghormati hak dan kewajiban individu lain.

2.2.4 Lumbung Pangan

Program lumbung pangan memiliki pengertian sebagai sebuah wadah yang berada di pedesaan yang berfokus kepada pemenuhan cadangan pangan di wilayah desa dengan fungsi dan peran untuk mengatasi kelangkaan pangan di tingkat rumah tangga desa. Keberadaan lumbung pangan sangat memiliki manfaat untuk masyarakat terutama di daerah yang rawan dengan ketersediaan pangan yang tidak menentu, daerah terdampak bencana, daerah dengan tanah susah ditumbuhi oleh tumbuhan pangan, dan juga daerah yang terdampak sangat besar akibat Covid-19. Secara umum, lumbung pangan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Lumbung pangan individu merupakan program lumbung pangan yang dikelola oleh individu untuk kepentingan individu juga, dalam pemanfaatan program lumbung pangan individu, hanya sebatas rumah tangga saja.

b. Lumbung pangan kolektif atau kelompok merupakan program lumbung pangan yang dikelola oleh masyarakat secara bersama-sama untuk dapat mempertahankan ketersediaan pangan masyarakat supaya mencukupi. Dalam hal ini, pengelolaan program lumbung pangan kolektif atau kelompok berlandaskan keadilan sosial dan juga kesetaraan supaya masyarakat desa dapat mempunyai cadangan pangan yang dapat mencukupi kehidupan mereka.

c. Lumbung pangan desa merupakan program lumbung pangan yang dikelola oleh pemerintah desa dengan bantuan dari pemerintah untuk dapat mengelola cadangan pangan desa supaya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan masyarakat desa tersebut.

Lumbung pangan merupakan program yang khas berada pada perdesaan untuk dapat mengelola cadangan pasokan pangan mereka supaya pada masa di luar panen (paceklik) dan juga pada wilayah non-sentra pangan dapat tetap terpenuhi kebutuhan pangan masyarakat desanya.

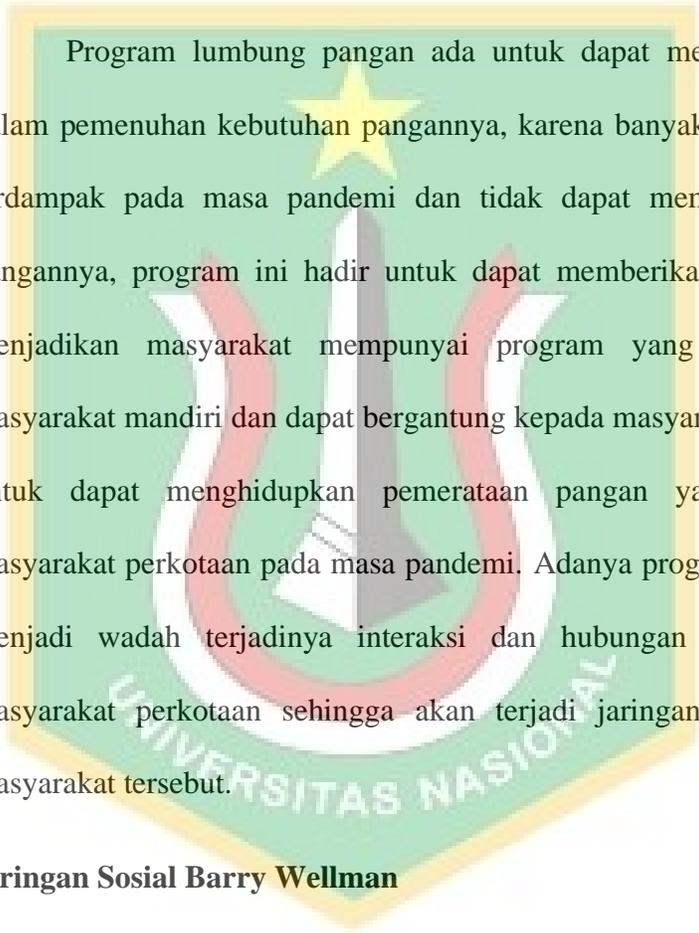
2.2.5 Program Lumbung Pangan

Masalah tentang pangan adalah masalah yang sangat berkaitan dengan keberlangsungan hidup masyarakat. Namun, ketersediaan pangan pada banyak wilayah yang ada di Indonesia tidak merata. Hal ini menjadikan

adanya penyiasatan untuk dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat yaitu dengan menggunakan program lumbung pangan. Program lumbung pangan hadir di dalam masyarakat pedesaan sebagai kearifan lokal yang ada untuk dapat membantu masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan skema menyimpang makanan pada rumah-rumah pondokan kecil. Namun, pada masa Covid-19 istilah program lumbung pangan diadaptasi oleh beberapa masyarakat perkotaan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang terdampak dari pandemi Covid-19, program lumbung pangan yang diadaptasi oleh masyarakat perkotaan memiliki skema dengan cara mengumpulkan sembako untuk dapat sembako yang dikumpulkan dengan cara bekerja sama dengan masyarakat lainnya untuk dapat mengumpulkan sembako.

Adaptasi program lumbung pangan yang dilakukan masyarakat perkotaan menjadikan pemahaman tentang program lumbung pangan yang dulunya adalah sebuah lembaga menjadi program lumbung pangan yang berwujud program, menjadikan program lumbung pangan menjadi sebuah program lumbung pangan pengertian yang berbeda yaitu, program lumbung pangan merupakan sebuah wadah yang dapat membantu individu ataupun keluarga yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Program lumbung pangan mendapatkan sembako seperti beras, kopi, gula, mie, teh, sarden, dan bahkan susu dengan cara mengumpulkan dari warga yang ingin berpartisipasi dalam

program tersebut dan yang tergerak untuk membantu sesama warganya. Biasanya Ketua RT ataupun Karang Taruna mendata masyarakat yang terdampak dari pandemi Covid-19 dan akan mengelompokkan penerima bantuan dari Program lumbung pangan.



Program lumbung pangan ada untuk dapat menjaga masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangannya, karena banyak masyarakat yang terdampak pada masa pandemi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya, program ini hadir untuk dapat memberikan solusi dan juga menjadikan masyarakat mempunyai program yang dapat membuat masyarakat mandiri dan dapat bergantung kepada masyarakat lainnya, serta untuk dapat menghidupkan pemerataan pangan yang baik kepada masyarakat perkotaan pada masa pandemi. Adanya program ini juga dapat menjadi wadah terjadinya interaksi dan hubungan sosial di dalam masyarakat perkotaan sehingga akan terjadi jaringan sosial di dalam masyarakat tersebut.

2.2.6 Jaringan Sosial Barry Wellman

Jaringan sosial memiliki tingkatan untuk dapat dioperasikan, Adapun tiga tingkatan yang ada pada jaringan sosial yang akan dibahas yaitu:

- a. Jaringan Mikro adalah jaringan yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari karena memang masyarakat membutuhkan interaksi untuk dapat membangun hubungan sosial di dalamnya. Dalam

jaringan mikro ini, jika terus menerus dilakukan akan membentuk jaringan sosial diantara masyarakat yang berinteraksi.

b. Jaringan Meso adalah jaringan yang dibentuk secara sengaja oleh para aktor di dalam kelompok untuk dapat membangun ikatan,

biasanya jaringan meso ini dapat ditemukan dalam jaringan alumni, paguyuban, profesi, hobi, dan lain sebagainya. Jaringan meso dibuat untuk dapat mempererat ikatan di dalam kelompok yang dimasuki oleh masyarakat.

c. Jaringan Makro adalah jaringan yang dibentuk dari beberapa kelompok, jaringan ini biasanya adalah jaringan lanjutan yang biasanya terjadi secara bias dalam bentukan sebuah organisasi, institusi, atau bahkan negara. Jaringan makro lebih berfungsi sebagai sebuah jembatan yang dapat menghubungkan antara kelompok dengan kelompok lainnya.

Jaringan sosial di dalam masyarakat juga mempunyai jenis-jenis sesuai dengan interaksi dan hubungan yang terjadi di dalam masyarakat, jenis-jenis jaringan sosial antara lain:

a. Jaringan Kekuasaan, merupakan jaringan sosial yang terjadi pada masyarakat yang bermuatan kekuasaan di dalamnya. Dalam jaringan kekuasaan, konfigurasi-konfigurasi saling keterkaitan antar pelaku di dalamnya disengaja atau diatur oleh kekuasaan (Osira, 2015).

Penciptaan jaringan sosial ini terjadi untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu, biasanya jaringan kekuasaan juga dilandasi oleh aturan yang dibuat dengan tegas oleh kekuasaan yang ada. Unit-unit sosialnya adalah artifisial yang direncanakan atau distrukturkan secara sengaja oleh kekuasaan dan jaringan sosial ini mempunyai pusat kekuasaan untuk dapat mengatasi performa dari para anggota jaringan (Agusyanto, 2014).

Jenis jaringan kekuasaan ini mendistribusikan penghargaan dan juga sanksi yang dibuat secara tertulis dengan tegas dan melalui tahapan negosiasi, dibuatnya penghargaan dan juga sanksi ini adalah untuk menimbulkan rasa kesadaran yang dimiliki oleh anggota jaringan kekuasaan. Dikarenakan jaringan kekuasaan dibentuk secara sengaja, maka rasa kesadaran dan rasa sukarela anggotanya harus dibuat untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh yang mempunyai kekuasaan.

- b. Jaringan Kepentingan, merupakan jaringan yang terjadi karena ada makna tertentu yang ingin dicapai oleh para pelaku jaringan. Tujuan-tujuan yang ada pada jaringan kepentingan bisa dilihat menjadi dua yaitu tujuan yang spesifik dan nampak jelas seperti memperoleh barang ataupun pelayanan dan jika tujuan sudah tercapai, maka jaringan tidak akan berlanjut lagi. Bila tujuan-tujuan tersebut tidak konkret dan spesifik seperti itu atau ada kebutuhan-kebutuhan untuk

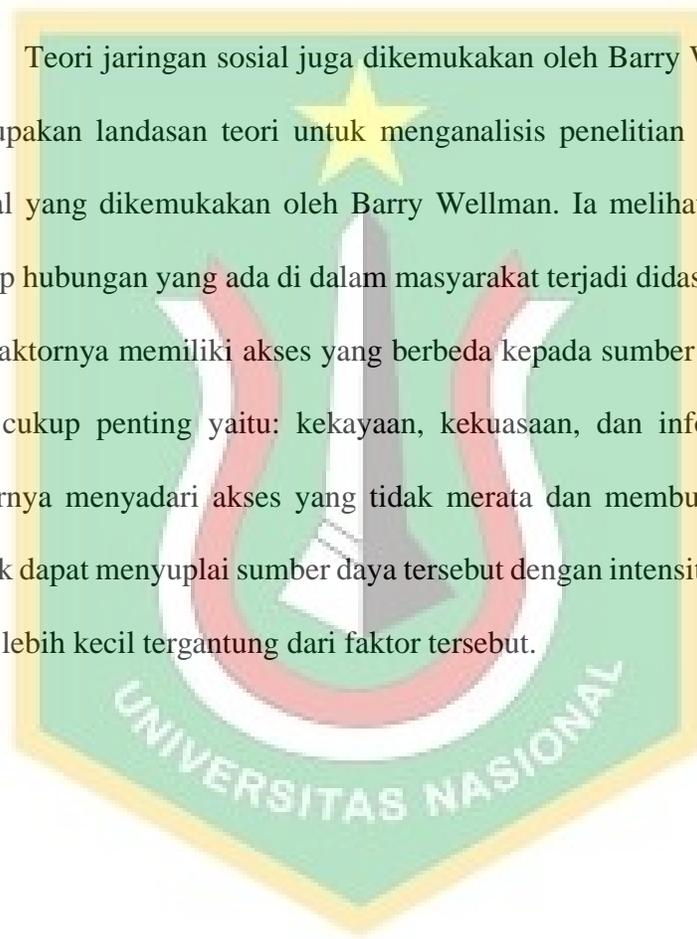
memperpanjang tujuan (tujuan-tujuan tampak selalu berulang), struktur yang terbentuk pun menjadi relatif stabil (Agusyanto, 2014), maksudnya adalah bila tujuan yang ingin dicapai tidak spesifik seperti untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat pada masa krisis maka jaringan yang terjadi akan stabil dan berkelanjutan.

Jaringan kepentingan juga menitikberatkan kepada pengevaluasian interaksi yang terjadi di dalamnya untuk dapat melihat sejauh mana hubungan yang terjadi dalam jaringan ini terbentuk. Pada jaringan kepentingan juga dapat memanipulasi hubungan-hubungan kekuasaan karena pertukaran (negosiasi) yang terjadi dalam jaringan kepentingan ini diatur oleh kepentingan-kepentingan para pelaku yang terlibat di dalamnya dan serangkaian norma-norma yang sangat umum dan general (Agusyanto, 2014).

- c. Jaringan Emosi, merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi yang memiliki pengertian jaringan emosi dibentuk oleh hubungan perasaan yang permanen di antara anggotanya. Jaringan emosi biasanya lebih berkelanjutan karena dilandasi oleh perasaan yang melekat kuat satu sama lainnya seperti pada hubungan pertemanan, percintaan, atau hubungan kekerabatan. Hubungan yang terjadi sangat erat dan adanya kontrol antara satu anggota dengan anggota lainnya melalui nilai dan norma yang dibuat sesuai dengan struktur sosial sosial yang

ada dalam jaringan tersebut, serta dengan negosiasi yang terjadi antar anggotanya. Nilai dan norma yang dibuat dalam jaringan emosi bertujuan untuk mengatur anggota supaya stabilitas jaringan tetap terjaga.

Teori jaringan sosial juga dikemukakan oleh Barry Wellman yang juga merupakan landasan teori untuk menganalisis penelitian ini. Teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh Barry Wellman. Ia melihat bahwa dasar dari setiap hubungan yang ada di dalam masyarakat terjadi didasari pada ide bahwa tiap aktornya memiliki akses yang berbeda kepada sumber daya yang bernilai dan cukup penting yaitu: kekayaan, kekuasaan, dan informasi. Para aktor akhirnya menyadari akses yang tidak merata dan membuat sebuah jaringan untuk dapat menyuplai sumber daya tersebut dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil tergantung dari faktor tersebut.



Wellman memiliki pendefinisian dari jaringan sosial sesuai dengan gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1

Sumber: Barry Wellman, 1983

Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa jaringan sosial terjadi karena masyarakat yang terkotak-kotakkan karena perbedaan akses yang dimiliki oleh masyarakat, akses yang sering tidak merata ada di dalam masyarakat

seperti perbedaan kekuasaan, informasi dan juga pendidikan menyebabkan sumber daya yang ada tidak bisa tersalurkan kepada tiap lapisan masyarakat dengan merata, hal ini akan menyebabkan dua kemungkinan yaitu masyarakat akan saling berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya tersebut atau masyarakat akan bersatu membentuk kelompok yang kuat untuk dapat memperjuangkan sumber daya yang tidak bisa mereka dapat supaya dapat tersedia.

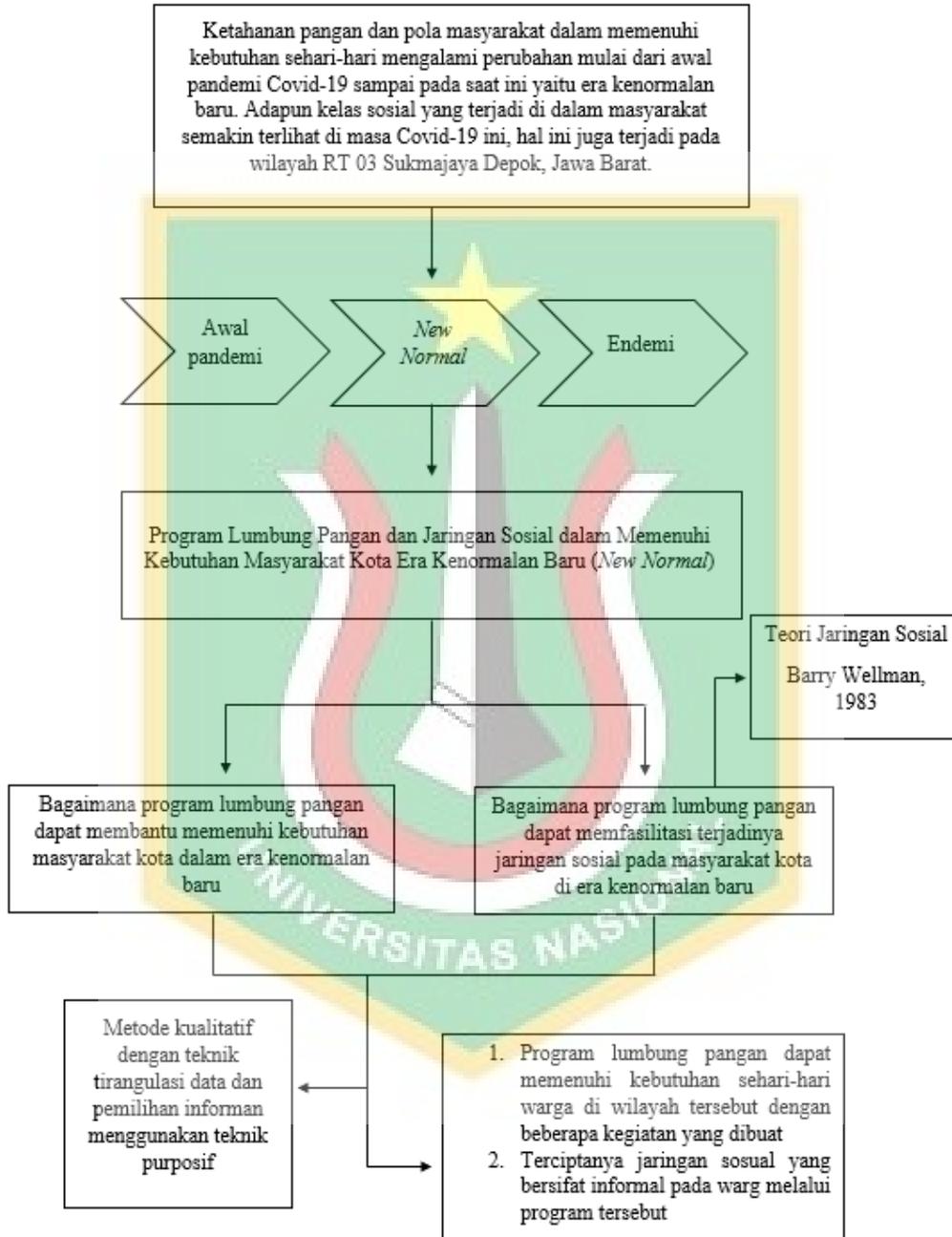
Jaringan sosial melihat masyarakat yang memilih untuk dapat bersatu dan membangun ikatan bersama-sama masuk dalam kategori untuk menjadi jaringan sosial dan dihadapkan dengan dua model jaringan yaitu jaringan formal yang merupakan jaringan yang terjadi dengan beberapa hal yang terikat dengan perjanjian yang tertulis, resmi, dan memiliki hierarki yang jelas di dalam jaringan tersebut. Sedangkan jaringan informal merupakan jaringan dengan model kekerabatan, pertemanan, dan berlandaskan kepada jaringan kepentingan yang berorientasi kepada emosional antar aktornya.

Wellman juga menegaskan bahwa jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat tetap menitikberatkan kepada aktor yang bisa saja adalah individu, kelompok, instansi, ataupun negara. Ia juga berpendapat bahwa mesti ada ikatan antara aktor upaya aktor dapat memasok sumber daya yang berbeda dengan intensitas yang semakin besar atau semakin kecil untuk dapat mempertahankan jaringan tersebut, ikatan aktornya juga terjadi secara

terstruktur karena ikatannya menciptakan jenis jaringan yang non acak seperti misalnya jika ada ikatan antara A dan B dan C, kemungkinan akan ada jaringan juga yang meliputi antara A dan C ataupun antara B dan A atau A dan B karena jaringan yang terstruktur tersebut. Ikatan yang terbentuk tersebut akan menyebabkan hubungan silang yang dapat terjadi antara kelompok maupun individu.

Perbedaan antara jaringan sosial dan jaringan sosial menurut Barry Wellman adalah, pada jaringan sosial tidak diberitahukan bahwa adanya pengotak-ngotakkan aktor dan terbaginya aktor menjadi beberapa kelas sosial, sedangkan Wellman melihat bahwa dengan adanya pengotak-ngotakkan pada aktor menjadikan akses terhadap sumber daya yang bernilai seperti informasi, kekuasaan, dan kekayaan tidak terdistribusi secara merata yang mengakibatkan banyak hal-hal yang tidak diinginkan dan jika para aktor tersebut memilih untuk dapat bersatu, bekerja sama membangun hubungan sosial yang erat akan menjadikan tersalurkannya informasi, kekuasaan, dan kekayaan yang merata dan adil terhadap semua aktor di kelas sosial manapun.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti, 2022